

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam interaksi antarindividu. Sebagai makhluk sosial, posisi manusia dianggap sangat penting dan strategis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan berbicara hanya dimiliki oleh manusia. Dengan kemampuan berbicara atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi ini, sehingga manusia dapat membangun sebuah ikatan hubungan sosial.

Kebutuhan akan komunikasi dirasakan hampir pada setiap aktivitas manusia. Berdasarkan hasil penelitian, hampir 75% sejak manusia bangun dari tidurnya dihabiskan dengan kegiatan berkomunikasi. Melalui komunikasi maka rasa saling perhatian dapat dibentuk, persahabatan dapat ditumbuhkan, kasih sayang dapat dipelihara, pengetahuan dapat disebarkan, dan peradaban dapat dilestarikan. Namun demikian, komunikasi juga dapat menjadi sarana dalam menimbulkan perpecahan, memicu permusuhan, menanamkan kebencian, menghambat kemajuan, dan membatasi perkembangan pemikiran (Rahmat, 1996, 43).

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam keluarga. Setiap anggota keluarga bergantung pada komunikasi untuk mengumpulkan informasi dan menyelesaikan masalah. Orang tua bertanggungjawab atas perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, menjadikan keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang kuat. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan intelektual, emosional, spiritual, serta karakter dan budaya. Komunikasi yang terbuka di dalam keluarga menciptakan lingkungan yang sehat, membangun hubungan, dan meningkatkan pemahaman. Hubungan antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengajaran

karakter yang baik dari orang tua sangat penting untuk membentuk anak menjadi pribadi yang matang dan siap menghadapi tantangan (Ayun, 2017, 23-24).

Komunikasi orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Apabila orang tua gagal menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, hal tersebut dapat menimbulkan konflik atau jarak emosional. Sebaliknya, ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik serta menerima anak apa adanya, anak akan lebih mudah tumbuh dan berkembang, belajar, menyelesaikan masalah, serta memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik. Selain itu, mereka juga menjadi lebih produktif, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan potensi diri secara maksimal.

Sebuah contoh pengaruh komunikasi orang tua ditunjukkan dari hasil penelitian sebuah jurnal dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*” yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Sebagai contoh, ketika orang tua secara teratur berdialog dengan anak mengenai nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya jika komunikasi orang tua dan anak terbatas, anak cenderung merasa diabaikan dan berisiko terlibat dalam perilaku negatif, seperti kenakalan di sekolah atau konflik dengan teman sebaya. Salah satu contoh nyata dari pengaruh komunikasi ini dapat dilihat pada seorang anak yang sering diajak berbicara oleh orang tuanya tentang pentingnya menghormati guru dan teman-teman. Anak tersebut menunjukkan sikap hormat dan kerjasama yang baik di sekolah, yang berkontribusi pada prestasi akademiknya. Di sisi lain, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi dari orang tuanya mungkin akan berperilaku nakal atau kurang menghargai otoritas, yang dapat berdampak buruk pada kinerjanya di sekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang baik

antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat ikatan emosionalnya saja, namun juga dapat membentuk perilaku positif anak dalam kehidupan sehari-harinya (Baharuddin, 2022, 17).

Tanpa adanya komunikasi yang baik, kesadaran anggota keluarga dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya dapat menjadi terganggu. Contohnya, seorang ayah mungkin lupa akan kewajiban dan tugasnya jika tidak ada pengingat, teguran, atau bahkan evaluasi dari istrinya. Begitu pula seorang anak yang gemar bermain tanpa pengawasan dan tanpa mendapatkan bimbingan serta arahan dari orang tua. Selain kedekatan secara biologis, bayi biasanya sangat dekat dengan ayah dan ibu karena hampir seluruh waktu dan kehidupannya dihabiskan bersama mereka. Oleh karena itu, peran ibu dan ayah sangat besar dalam perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan karakter.

Tuntutan akan pemberian pendidikan dan pengasuhan yang baik yang harus orang tua berikan kepada anak menunjukkan bahwa tugas dan peran keluarga lebih dari hanya sekedar menjalin silaturahmi dan menambah keturunan saja. Keluarga sebagai jalan sebuah proses bagaimana cara membentuk suasana lingkungan keluarga yang harmonis, bagaimana cara untuk menghasilkan para generasi yang memiliki perilaku terpuji baik di mata keluarga maupun masyarakat, bagaimana cara membentuk generasi yang matang dan siap akan segala permasalahan yang kelak datang dan tentu harus dia hadapi dengan kecerdasan memilih dan kecerdasan pengendalian emosional yang baik dan terkontrol (Jailani, 2014, 21).

Dari pendidikan dan pengasuhan pun tentu harus memberikan yang terbaik karena anak merupakan sebuah amanah yang Allah titipkan kepada orang tua untuk dibimbing dan diasuh dengan sebaik mungkin. Anak merupakan sosok yang nantinya akan menjadi seorang calon pemimpin dan penerus di masa yang akan datang. Untuk menghasilkan generasi yang baik, maka harus diberikan pendidikan dan pengarahan yang baik pula (Thaib & Hasballah Thaib, 2012, 12-13).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Sya'rawi dalam karyanya kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* pemaparan pada QS. Luqman ayat 13. Dalam kutipan *Tafsir Asy-Sya'rawi* tersebut dijelaskan Allah menyampaikan firman-Nya (*ingatlah ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya*). Ketika Luqman berbicara kepada anaknya, ia memanggilnya dengan sebutan “*ya bunayya*” bukan “*ya ibni*”. Dengan menggunakan panggilan yang lebih lembut ini, ia menunjukkan kasih sayang dan kedekatan, serta mengisyaratkan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari kebutuhan akan nasihat. Jangan sekali-kali berpikir bahwa karena kamu sudah dewasa dan berkeluarga, kamu tidak lagi memerlukan bimbinganku.

Salah satu prinsip yang dapat diterapkan adalah *qaul maisur*, yaitu berbicara dengan kata-kata yang baik, lembut, dan menenangkan. Prinsip ini termasuk memberikan jawaban yang benar, jujur, dan tidak dibuat-buat, serta menggunakan ungkapan yang dianggap baik oleh masyarakat setempat. Contohnya dapat dilihat pada kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan sapaan “*Ya Bunayya*”, dimana Lukman memposisikan anaknya sebagai mitra bicara, bukan sebagai objek indoktrinasi. Namun, pendekatan komunikasi pendidikan ini sangat bergantung pada usia anak. Semakin dewasa anak, metode yang digunakan pun harus disesuaikan, meskipun prinsip dasarnya tetap sama, yaitu membentuk generasi yang berkarakter. Ketika anak sudah beranjak dewasa, prinsip-prinsip *qaul sadid* perlu diterapkan, seperti berbicara secara tepat, logis, dan konsisten antara hati atau ucapan.

Dalam kutipan *Tafsir Asy-Sya'rawi* selanjutnya dijelaskan bahwa nasihat pertama yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah untuk tidak menyekutukan Allah, yang merupakan inti akidah. Oleh karena itu, Luqman memulai dengan nasihat ini, karena ia ingin menegaskan pemahaman anaknya tentang keberadaan Allah dan mengarahkan pandangannya pada keyakinan bahwa ajaran yang diterima dari orang tua dan kakeknya akan terus berlanjut dalam hidupnya. Menariknya, ajaran

tersebut tetap ada dan terus diberikan hingga orang yang memberi tersebut meninggal dunia.

Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh Luqman kepada anaknya yaitu dengan menggunakan gaya komunikasi imperative yang dimana Luqman menggunakan pola berupa perintah dan larangan yang bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas dan juga penjelasan yang rasional dan hikmah dibalik setiap perintahnya. Seperti alasan mengapa syirik adalah sebuah kezaliman terbesar dan pentingnya menjaga akhlak serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan begitu, komunikasi imperative yang terdapat pada kisah Luqman dan anaknya menjadi sebuah contoh ideal bagaimana orang tua dapat memberikan arahan yang tegas kepada anak, namun tetap memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan moral anak itu sendiri.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dalam Islam tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang berlandaskan tauhid, kesabaran, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Luqmanul Hakim sangat penting untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan keteguhan hati.

Dengan demikian, komunikasi dalam pendidikan tidak boleh dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan secara satu arah. Diperlukan kesungguhan dari pendidik atau guru sebagai komunikator untuk memberikan keteladanan, sekaligus menerapkan metakomunikasi yang efektif. Orang tua juga berperan penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Secara alami, anak akan merasa bangga dan bahagia jika dapat meneladani kedua orang tuanya.

Sebaliknya, jika orang tua tidak peduli dan hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru di sekolah atau guru privat, atau hanya fokus pada pengajaran berbasis kompetensi tanpa menanamkan

nilai-nilai karakter atau akhlak, maka hal tersebut dapat menghasilkan generasi yang kurang baik. Kondisi ini bahkan dapat dianggap sebagai bentuk kelalaian dalam pendidikan. Salah satu penyebab kegagalan pendidikan oleh guru atau orang tua adalah ketidakmampuan membangun komunikasi yang beradab dalam proses pendidikan (Kementrian Agama RI, 2016, 7-9).

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang fundamental dalam Islam, dan komunikasi merupakan dasar untuk membangun keharmonisan. Namun, banyak keluarga Muslim menghadapi tantangan dalam menerapkan pola komunikasi ideal antara orang tua dan anak. Kurangnya pemahaman tentang prinsip komunikasi islami dari Al-Qur'an dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keluarga, termasuk interaksi antara orang tua dan anak, yang jika diterapkan dengan benar dapat menjadi panduan berharga. Namun, ayat-ayat yang membahas komunikasi keluarga sering memerlukan interpretasi mendalam agar relevan dengan konteks modern, dimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial memengaruhi interaksi keluarga. Anak-anak, terutama remaja, sering terpengaruh oleh lingkungan sekitar, yang dapat menyebabkan mereka mengabaikan nasihat orang tua dan kehilangan sopan santun.

*Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Imam Sya'rawi sebagai salah satu tafsir kontemporer dengan pendekatan tarbawi dan kontekstual yang sangat relevan untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga, khususnya hubungan orang tua dan anak. Adapun gaya penafsiran Imam Sya'rawi yang komunikatif dan mudah dipahami sehingga memudahkan penyampaian makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada berbagai kalangan, sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tafsir ini menekankan pentingnya membangun keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi fondasi pola komunikasi yang sehat dan harmonis antara orang tua dan anak.

Metode penafsiran tematik dan sistematis perspektif *Tafsir Asy-Sya'rawi* memungkinkan penulis untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an. Tafsir ini juga relevan dengan kondisi sosial dan kultural di masa kini, sehingga cocok untuk menelaah tantangan komunikasi keluarga di era modern. Oleh karena itu, *Tafsir As-Sya'rawi* menjadi pilihan utama dalam penelitian penulis yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PERSPEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI KARYA IMAM SYA'RAWI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah diulas sedikit banyaknya mengenai pembahasan komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga menjadikan penulis dapat menitikfokuskan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam merumuskan beberapa pokok permasalahan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana penafsiran Imam Sya'rawi mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Meninjau dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui penafsiran Imam Sya'rawi mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Beberapa manfaat teoritis yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan ilmiah dalam bidang tafsir Al-Qur'an, terutama terkait dengan pola komunikasi antara orang tua dan anak dari sudut pandang *Tafsir Asy-Sya'rawi* sehingga dapat



memperkaya literature tafsir tematik yang berkaitan dengan isu-isu keluarga di era modern.

- b. Mengembangkan dan memberikan pemahaman secara detail dan komprehensif tentang pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an yang kemudian dibantu dengan melibatkan analisis terhadap teks-teks dalam Al-Qur'an, penafsiran dan pandangan dari para mufassir.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu dengan menjadi sebuah acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi tema yang sama, baik dalam segi bidang tafsirnya, komunikasi keluarga, maupun dalam pendidikan Islam, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lanjutan atau pengembangan teori baru.

## **2. Praktis**

Adapun manfaat praktis adanya penelitian dengan menggunakan pendekatan studi tokoh terhadap *Tafsir Asy-Sya'rawi* pada tema pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman akan pentingnya peran dan kontribusi tiap anggota keluarga dalam menumbuhkan dan membentuk suatu ikatan keluarga yang harmonis dan sehat secara mental.
- b. Mengembangkan konsep parenting keluarga yang akan diterapkan pada anak dan sesuai dengan ajaran agama islam.
- c. Membentuk dan menghasilkan generasi yang lebih siap dan matang dalam pemilihan emosionalnya dan meningkatkan regulasi yang semakin baik dari sebelumnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka atau bisa disebut dengan tinjauan pustaka merupakan suatu tahapan dalam menyusun sebuah penelitian dengan cara



mengumpulkan beberapa penelitian yang berkaitan, lalu diangkatlah untuk memperkuat penelitian yang sedang diteliti. Begitupun sama halnya dengan judul penelitian yang diambil penulis, yaitu penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Tentu penelitian mengenai judul ini bukan sebuah penelitian yang baru dikaji oleh para peneliti sebelumnya karena penulis pun menemukan banyak sekali karya-karya peneliti lainnya mengenai judul ini baik karya yang berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan lain sebagainya. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis ambil untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

*Pertama*, dalam sebuah artikel dari Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora Vol. 2, No. 1 yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh dua orang mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, yang mengangkat judul artikel “Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasanya komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Semakin berkurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kerenggangan hubungan, yang sering kali tidak disadari oleh orang tua. Banyak orang tua yang terjebak dalam kesibukan mereka, sehingga mengabaikan kebutuhan emosional anak dan lebih memilih menitipkan pengasuhan kepada orang lain. Hal ini dapat berdampak negatif pada perilaku anak, terutama saat mereka memasuki masa remaja, dimana perhatian dan bimbingan orang tua sangat diperlukan. Tanpa komunikasi yang baik, anak dapat merasa diabaikan dan berpotensi terlibat dalam perilaku negatif, seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya menjaga komunikasi yang terus-menerus dan mendidik anak sejak dini, agar mereka dapat tumbuh dengan baik dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungan sekitar. Keluarga harus menjadi sekolah pertama bagi anak,

dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik serta berkomunikasi dengan anak tidak boleh diabaikan (Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani, 2024, 1-4). Dari kesimpulan akhir artikel di atas tentu memiliki persamaan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas judul yang sama tentang komunikasi orang tua dan anak. Namun dibalik persamaan tersebut tentu terdapat perbedaan antara keduanya. Adapun letak perbedaannya yaitu pada segi pendekatannya yang dimana pada penelitian tersebut dari pendekatan secara umum, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan menurut perspektif Al-Qur'an yang berfokus pada satu pandangan seorang mufassir yaitu Imam Sya'rawi.

*Kedua*, dalam sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2021 oleh seorang mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Shofi Hidayatullah Akbar yang mengambil judul skripsi "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an)". Didalam penelitian tersebut ditemukan hasil mengenai cara penyampaian komunikasi yang kerap kali keliru antara orang tua dengan anak sehingga penulis memberikan solusi dengan merujuk dan mengikuti cara pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Nabi Ibrahim dengan anaknya yaitu Nabi Ismail.

Adapun pola komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan Ismail yaitu dengan menggunakan cara berdialog dan memberikan pertanyaan. Cara ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang aktif secara dua arah dengan saling interaksi antara kedua belah pihak. Namun dalam segi penyampaiannya pun tentu dengan mengutamakan akhlak yang mulia dan juga menggunakan tutur kata yang lembut dan sopan sehingga anak dapat menerima nasihat dari orang tua dengan baik dan seksama (Akbar, 2021, 8-9). Dari hasil penelitian di atas, ditemukan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tema yang sama tentang pola komunikasi orang tua dan anak. Namun, tentu terdapat

pula perbedaannya yaitu bahwa di penelitian terdahulu hanya menitikfokuskan dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada satu kisah saja, adapun penelitian yang dilakukan penulis dengan mengambil berbagai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang membahas tentang komunikasi orang tua dengan anak, dan juga penelitian penulis memfokuskan pada perspektif satu mufassir yaitu *Tafsir Asy-Sya'rawi*.

*Ketiga*, dalam sebuah artikel dari Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Vol. 10 No. 1 yang diterbitkan pada tahun 2022 yang merupakan tulisan para mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi FKB Universitas Telkom yaitu Elsa Putri Apsarini dan Nofha Rina yang mengangkat judul artikel "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga ditemukan hasil bahwa pola komunikasi keluarga terkhusus orang tua tunggal yang digunakan yaitu pola yang meliputi orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi. Yang dimaksud dengan percakapan tinggi yaitu berupa keterbukaan, intensitas komunikasi yang lebih luas, bermusyawarah dan kebebasan dalam berekspresi dalam keluarga. Adapun yang dimaksud dengan konformitas tinggi yaitu berupa pengambilan keputusan, kesesuaian peraturan dalam keluarga itu sendiri, sikap saling menghormati satu sama lain, dan juga kepercayaan antar anggota keluarga (Putri Apsarini & Rina, 2022, 4-5). Maka dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas pola komunikasi orang tua, namun di sisi lain tentu terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian terdahulu lebih kepada komunikasi orang tua tunggal terhadap pola konsep pada diri remaja akhir dan cakupannya pun lebih global sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu cakupannya lebih mendalam menurut perspektif Al-Qur'an dan objeknya pun bukan pada remaja akhir namun pada bayi sekalipun.

*Keempat*, dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Kewahyuan Islam Vol. 9 No. 2 pada tahun 2023, ditulis oleh seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bernama Shila Dara Aulia. Dengan judul artikel tentang “Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam Q.S Luqman 13-19”. Hasil yang diperoleh dari artikel jurnal di atas ialah bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan bagian yang utama dalam sebuah hubungan keluarga. Maka diperlukan cara penyampaian komunikasi antara orang tua dengan anak menggunakan cara komunikasi yang sehat, bijaksana dan penuh hikmah. Sama halnya seperti yang tercantum dalam QS. Luqman ayat 13-19, didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa komunikasi yang baik dan bijaksana dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, dan ayat tersebut dijadikan sebagai sumber dalam menganalisis studi kasus tentang komunikasi antara orang tua dengan anak menurut perspektif *Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Takwil Al-Qur’an* (S. D. Aulia, 2023, 2-3). Dari pemaparan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa topic pembahasan yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu mengenai komunikasi orang tua dengan anak. Namun, terdapat pula perbedaan diantara keduanya yaitu dalam cakupan ayatnya penulis tidak hanya menganalisis pada satu kisah yang terdapat dalam QS. Luqman saja, namun penulis akan menganalisis pada beberapa ayat Al-Qur’an lainnya yang membahas tentang komunikasi orang tua dan anak sehingga menjadikan sumber mengenai studi kasus ini tidak hanya melihat dari satu kisah dan peristiwa saja, namun terdapat beberapa contoh lainnya yang dapat dijadikan sebagai sebuah sumber dalam hal komunikasi antara orang tua dengan anak dan sumber utamanya pun penulis menggunakan penafsiran *Tafsir Asy-Sya’rawi*.

*Kelima*, dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 1 Februari 2025 yang ditulis oleh beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu Fairuz Hidayat, Maizuddin, dan Muslim Djuned. Adapun judul

artikel yang diangkat ialah “Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur”. Hasil dari penelitian artikel di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam konteks keluarga menurut Al-Qur’an mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kebijaksanaan dan kesabaran. Pola komunikasi linear terlihat dalam dakwah Nabi Ibrahim kepada Azar yang tercantum dalam QS. Al-An’am : 74, dalam kisah tersebut mencontohkan pola komunikasi yang dimana pesan disampaikan secara tegas dan satu arah. Sementara itu, pola intereaksional tercermin dalam dialog Luqman seperti yang tercantum QS. Luqman : 13-19, yang menggabungkan pesan yang jelas dengan dukungan emosional. Model transaksional dapat dilihat dalam interaksi Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang tercantum dalam QS. Maryam : 42-48, yang menggambarkan adanya pertukaran pesan yang logis dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan komunikasi yang bijaksana dan penuh empati dalam keluarga, integrasi nilai-nilai komunikasi Al-Qur’an ke dalam kurikulum pendidikan keluarga, serta penguatan pesan institusi pendidikan dan komunikasi untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran komunikasi Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Hidayat, Maizuddin, & Djuned, 2025, 32-34). Dari pemaparan hasil penelitian diatas, dapat dilihat adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan membahas tema yang sama yaitu tentang komunikasi antara orang tua dengan anak. Namun tentu terdapat perbedaan antara keduanya. Adapun letak perbedaannya terletak dari pendekatan tafsirnya karena pada penelitian diatas menggunakan *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* yang cenderung menonjolkan sisi kebahasaan dan I’jaz (keajaiban) Al-Qur’an, berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan *Tafsir Asy-Sya’rawi* yang dimana tafsir tersebut lebih mengedepankan dari sisi psikologi pendidikannya. Dan dari segi ayat yang diteliti pun berbeda dengan ayat yang penulis ambil untuk dianalisis.

*Keenam*, dalam sebuah artikel yang diterbitkan di Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura Vol. 01, No. 02. Tahun 2022 yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura yaitu Nafsah Khairiyyah Sihabbudin dan Johana Nahuway. Adapun judul artikel yang mereka angkat adalah “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Waihaong”. Dalam penelitian artikel secara keseluruhan bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan mencakup pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, dan pola komunikasi monopoli. Namun kesimpulan akhir yang didapatkan dari adanya penelitian artikel diatas adalah bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak setelah adanya perceraian memengaruhi hubungan yang terjalin serta perubahan karakter pada keduanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* berdampak pada hubungan orang tua dan anak serta perkembangan kepribadian anak (Sihabuddin & Nahuway, 2022, 14-16). Dari pemaparan diatas, dapat dilihat adanya persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Letak persamaannya terletak dari segi tema besar yang diambil yaitu membahas dan menganalisis tentang pola komunikasi orang tua dan anak. Namun tentu ada perbedaan antara keduanya yang dimana dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus pada segi kondisi keluarga yang mengalami *broken home*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada perspektif tafsir Al-Qur'an melalui kisah-kisah tokoh yang ada di dalam Al-Qur'an.

*Ketujuh*, dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi Vol. 03, No. 02, Juli – Desember 2024 yang di tulis oleh mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu Mega Putri Aulia, dan juga mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu Sakti Ritonga. Adapun judul artikel yang diangkat ialah “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memahami Bahaya Gadget”. Hasil penelitian artikel di atas berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak pengguna gadget di Desa Bandar Khalipah bersifat demokratis, dengan sikap terbuka dan aturan yang disepakati bersama. Orang tua menghargai anak-anak mereka. pola komunikasi ini sangat baik untuk membantu anak mengatasi kesulitan dan mengurangi keegoisan orang tua. Metode ini juga membantu orang tua memahami harapan anak, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami. Penggunaan ponsel pintar dalam keluarga bisa dikurangi dengan lebih banyak berinteraksi secara langsung. Selain itu, untuk menghindari dampak buruk gadget pada anak, sebaiknya orang tua tidak memperkenalkannya terlalu dini, mengajarkan anak tentang efeknya, dan memberikan contoh positif dalam penggunaannya (M. P. Aulia & Ritonga, 2024, 26). Dari pemaparan diatas dapat dilihat adanya persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun letak persamaannya yaitu membahas tema yang sama yakni tentang pola komunikasi orang tua dan anak. Namun terdapat perbedaan antara keduanya, pada penelitian sebelumnya menitikfokuskan pada dampak yang diakibatkan oleh gadget terhadap anak, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada penerapan komunikasi dari segi psikologis pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur’an.

*Kedelapan*, dalam sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2024 oleh seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yaitu Wildan Muhandisyah yang mengambil judul skripsi “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Tafsir Asy-Sya’rawi”. Adanya penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana para ahli dan ulama Islam memaknai kebahagiaan yang sejati. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an terkait langkah-langkah yang dapat



ditempuh untuk meraih kebahagiaan, serta mengidentifikasi siapa saja yang berhak memperoleh kebahagiaan dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kebahagiaan sejati mencakup ketenangan hati di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat, yang hanya dapat diraih dengan kesungguhan serta mengikuti petunjuk Allah. Adapun upaya dalam meraih kebahagiaan sejati tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan, penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, ibadah, berbuat baik kepada sesama, berdzikir, ketaatan kepada Allah dan Rasul, menjauhi perbuatan setan, bersedekah, berpegang teguh pada ajaran Allah, berjihad di jalan-Nya, dan selalu bertaubat. Sebaliknya mereka yang tidak bertaubat dari perbuatan dzalim, dosa, sihir, kekafiran, dan berdusta atas nama Allah, maka tidak akan memperoleh kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat (Muhandisyah, 2024, 11). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan yaitu dari segi penggunaan sumber utama dengan menggunakan sumber dari Kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Namun, terdapat perbedaan diantara kedua penelitian tersebut yaitu dari segi objek permasalahan yang dianalisisnya. Pada penelitian terdahulu menganalisis objek permasalahan mengenai konteks kebahagiaan, adapun penelitian penulis mengkaji pada konteks komunikasi antara orang tua dan anak.

*Kesembilan*, dalam sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2022 oleh seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yaitu Fauzan Naelul Kautsar yang mengambil judul skripsi tentang "Tanda-Tanda Depresi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi)". Penelitian ini bertujuan memahami tanda-tanda depresi yang terdapat dalam Al-Qur'an serta solusi pencegahannya. Peneliti mengidentifikasi istilah-istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan gejala

inti depresi terutama yang berhubungan dengan kondisi psikis seperti kesedihan mendalam, hati yang terasa sempit, dan keputusasaan.

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang memengaruhi emosional seseorang. Hal tersebut dapat ditandai dengan rasa kesedihan, kemurungan, kelesuan, hilangnya gairah hidup, perasaan tidak berguna, dan juga perasaan putus asa dan perasaan tersebut bersifat universal sehingga dapat dialami oleh siapa saja dalam tingkat yang berbeda. Jika gejala tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, hal itu akan berdampak signifikan pada kondisi psikologis dan kehidupan seseorang. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap masalah depresi dengan menjelaskan tanda-tanda dan efeknya, seperti kemarahan impulsif, gangguan fisik, rasa bersalah, menyakiti diri, dan keputusasaan. Melalui tafsir karya Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, didalamnya menawarkan solusi berupa penguatan iman melalui perbaikan diri, kesabaran, tawakal dan pengosongan hati hanya untuk Allah SWT yang bertujuan untuk mencapai kestabilan jiwa dan mengatasi depresi (Kautsar, 2022, 109-113). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah dari segi pemilihan tokoh dalam menganalisis sebuah objek penelitian yaitu tokoh mufassir Imam Sya'rawi. Adapun perbedaannya dari segi objek yang ditelitinya. Pada penelitian terdahulu mengkaji lebih dalam tentang tanda-tanda depresi, adapun pada penelitian penulis mengkaji topic permasalahan mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak.

*Kesepuluh*, dalam sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2024 oleh seorang mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Khoirun Nisfi Salsabila yang mengambil judul skripsi tentang "Konsep Self-Care Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Self-Care Menurut Asy-Sya'rawi)". Penelitian ini mengkaji konsep *Self-Care* menurut Al-Qur'an dan dampaknya bagi generasi *sandwich*, yaitu golongan yang harus merawat orang tua sekaligus anak-anak mereka.

Kondisi ini sering menimbulkan tekanan emosional karena beban tanggung jawab finansial dan sosial. Dalam Islam, melalui tafsir Al-Qur'an, memberikan panduan untuk menjaga kesehatan fisik, emosional dan spiritual bagi individu dalam situasi tersebut.

Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi, konsep *self-care* sangat penting khususnya bagi generasi *sandwich* yang memiliki tanggung jawab besar. *Self-care* mencakup perawatan fisik, emosional, dan spiritual untuk menjaga kesehatan secara menyeluruh. Secara emosional, pengendalian diri dapat dilakukan dengan dzikir seperti yang dicantumkan dalam QS. Ar-Ra'd: 28-29. Perawatan fisik diarahkan pada menjaga keseimbangan hidup, adapun perawatan spiritual menekankan sikap ikhlas, sabar dan syukur agar mampu merawat diri dan keluarga. Dengan begitu, *self-care* menjadi kunci kesejahteraan generasi *sandwich* dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya (Salsabila, 2024, 3-11).

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan telah disepakati bahwa pola komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang terbuka, dialogis, penuh empati, serta didasari nilai-nilai agama dan moral. Pola ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, namun juga membekali anak dengan karakter positif dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pada penelitian yang dilakukan penulis tentu menghadirkan kebaruan baik dari segi sumber utama yang digunakan yaitu kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*, keluasan ayat yang dianalisis, serta integrasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam yang belum banyak dijadikan sebagai fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun pada penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan penafsiran *Tafsir Asy-Sya'rawi* menyatakan bahwa metode penafsiran Asy-Sya'rawi digunakan untuk mengkaji berbagai konteks kehidupan secara mendalam dan kontekstual. Metode ini menekankan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial manusia. Tafsir Asy-Sya'rawi juga memberikan solusi praktis berdasarkan

nilai-nilai Islam. Dengan demikian metode penafsiran Asy-Sya'rawi terbukti fleksibel dan aplikatif dalam berbagai konteks kajian Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya pemaparan mengenai kajian pustaka diatas, dapat penulis pastikan bahwa dengan pendekatan ini sudah berhasil diterapkan dalam penelitian sebelumnya yang membahas kesejahteraan psikologis dan sosial, sehingga sangat tepat untuk mengkaji pola komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan menjadi salah satu hak penting anak yang harus diberikan oleh orang tua karena baik atau buruknya karakter dan kepribadian anak dilihat dari pendidikan seperti apa yang orang tua berikan pada anak. Dan juga berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan yang diterima anak, dilihat dari seberapa jauh peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan perkembangan anak (Oktafiani & Khobir, 2023, 2-3).

Para ahli pendidikan telah merumuskan definisi serta tujuan pendidikan secara jelas. Namun, dalam perspektif komunikasi yang beradab, pendidikan seharusnya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter atau akhlak. Proses pembangunan karakter (*character building*) tidak sama dengan sekedar mentransfer pengetahuan. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah tarbiyah, yang diartikan *al-isfahani* yang berarti membimbing dan mendampingi seseorang menuju kesempurnaan dirinya. Jika pendidikan dimaknai demikian, maka prosesnya bukan berupa indoktrinasi atau propaganda, melainkan sebuah interaksi yang komunikatif.

Komunikasi ialah penyampaian suatu ide, pendapat, informasi yang diberikan kepada orang lain. Dalam sebuah interaksi komunikasi tentu ada yang berperan sebagai informan atau orang yang memberikan informasi dan penerima informasi tersebut yang dimana dari hasil

penyampaian informasi tersebut akan menghasilkan suatu reaksi tertentu, dan hal ini disebut sebagai efek dari komunikasi. Interaksi antara orang tua dengan anak atau yang disebut sebagai komunikasi *parenting* ini merupakan suatu hal yang dasar karena dengan terjadinya komunikasi akan membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi dekat, baik secara fisik maupun psikis (Yulisman & Heryati, 2022, 6-7).

Beberapa ilmuwan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai bahan rujukan dalam membahas tentang metode dalam pendidikan bagi anak seperti Al-Ghazali dan juga Ibnu Qayyim Al-Jauzy. Alasan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai suatu pedoman karena melihat dari seberapa penting akan urgensi pendidikan terhadap sikap dan moral anak di masa yang akan datang. Dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq* karangan Ibn Maskawih, dikatakan dalam karyanya bahwa akhlak atau tatakrama seseorang salah satunya yaitu dari sikap spontanitas di dalam batinnya untuk senantiasa melakukan kebaikan tanpa berpikir panjang. Dalam kata lain bahwasanya sebuah akhlak yang terpuji menjadi salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang dapat menyelamatkan manusia dari hal-hal yang tercela. Karena dengan adanya penerapan dan penanaman akhlak sejak dini membuat mereka dapat memilah dan memilih sendiri akan suatu hal, apakah hal itu baik atau justru sebaliknya (Padjrin, 2016).

Dalam agama islam sendiri telah ditunjukkan secara jelas mengenai bagaimana cara memberikan pendidikan pola pengasuhan yang baik kepada anak. Maka secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa peran akan pendidikan yang diterapkan orang tua pada anak sangatlah penting, salah satunya perihal pola pengasuhan yang akan diberikan pada anak (Alfulana, Rapsjani, & Fauzi, 2021, 10).

Hal-hal yang mendasari agama islam sangat memperhatikan konteks pengasuhan kepada anak dan berusaha memberikan pola pengasuhan dengan cara penyampaian komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak yang tentunya merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan 2 sumber rujukan yang

sekaligus dijadikan sebagai pedoman hidup bagi semua umat manusia yang menjadi sebuah perantara terhadap solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dan yang sedang dihadapi oleh manusia pada kehidupannya, terkhusus bagi umat islam (Rosyid & Zahro, 2020, 8).

Bahkan dikatakan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Zainab dengan judul "*Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an*". Dalam jurnal ini mengungkapkan pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak dalam perspektif Al-Qur'an terkhusus dalam penggalan QS. Ash-Shaffat ayat 100-102. Adapun hasil pembahasannya bahwa ayat-ayat tersebut menekankan akan pentingnya doa orang tua untuk mendapatkan anak yang shalih dan perlunya pendidikan yang baik agar anak tumbuh dengan kepribadian yang memiliki karakter yang baik. Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pun menunjukkan tentang pentingnya membangun kebersamaan, menumbuhkan kepercayaan, juga menjalin komunikasi yang sehat dan saling terbuka, saling menghargai, juga memiliki empati yang tinggi. Komunikasi yang baik dapat terjadi, baik saat orang tua maupun anak, memiliki karakter yang kuat, termasuk iman yang tinggi dan juga berperilaku baik. Namun, dalam komunikasi yang baik juga tentu membutuhkan sebuah penggunaan bahasa yang baik dan sopan tentunya dengan menggunakan teknik komunikasi yang tepat akan sangat mempengaruhi terhadap efektivitas suatu komunikasi dalam keluarga (Zainab, 2017, 3-5).

Adapun penelitian ini dikaitkan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menetapkan landasan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dengan menekankan pentingnya menghormati orang tua, tetapi juga memberikan panduan mengenai cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Petunjuk dalam Al-Qur'an ini mencakup prinsip-prinsip etika yang mengatur interaksi baik secara verbal maupun non-verbal dalam lingkungan keluarga.

Dalam proses menafsirkan ayat Al-Qur'an tentu antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya memiliki karakteristik, pendekatan

metode, bahkan pada pemikiran yang tentu berbeda. Terdapat beberapa hal yang dapat kita perhatikan agar mengetahui karakteristik apa yang digunakan oleh tafsir tersebut. Adapun hal-hal tersebut yaitu seperti metode, sumber, dan corak apa yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut.

Metode tafsir merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan dan menafsirkan konteks pada ayat-ayat Al-Qur'an. Diibaratkan bahwa metode tafsir ini adalah sebuah aturannya dalam sebuah permainan. Secara garis besar, metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir terdapat 4 kategori metode yaitu metode ijmalī, metode tahlīlī, metode tematik dan metode muqarran (Baidan, 2012, 3-4).

Metode tematik merupakan salah satu jenis penafsiran yang dalam proses menafsirkannya dengan menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema atau topik yang akan dikaji yang tentunya proses tersebut memperhatikan dari urutan turunya masing-masing ayat yang disesuaikan dengan asbabun nuzulnya dan penjelasannya pun tidak hanya dari satu sudut saja sehingga metode tematik atau maudhui ini memiliki salah satu kelebihan yaitu mempermudah dalam mengidentifikasi suatu permasalahan, terlebih di dalam Al-Qur'an tentu banyak sekali tema atau topik yang dibahas, maka dengan adanya metode ini menjadikan pembahasan mengenai suatu topik menjadi lebih detail, mendalam dan tentu lebih jelas (Ichwan, 2004, 7).

Dalam upaya untuk meneliti pola komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an, diperlukan sebuah kitab tafsir yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan menjadi titik fokus penulis dalam meneliti ayat-ayat terkait. Maka dalam hal ini penulis memilih untuk menggunakan kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Imam Sya'rawi.

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah seorang mufassir dari Mesir yang terkenal dengan tafsirnya yang menekankan aspek *tarbawi* (pendidikan) dan *hida'I* (bimbingan). Dalam tafsirnya pada Surah Luqman ayat 13-19, ia menyoroti pentingnya pendidikan untuk



membentuk karakter dan kepribadian anak. Prinsip-prinsip komunikasi antara orang tua dan anak yang dibahas dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi* dibahas dari berbagai aspek komunikasi keluarga. Ia menjelaskan sepuluh sifat penting yang harus dimiliki oleh pendidik, seperti bijaksana, lembut, rendah hati, dan menjadi contoh yang baik, supaya proses komunikasi menjadi efektif dan harmonis. Tafsir Asy-Sya'rawi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan keadaan sekarang, sehingga nilai-nilai pendidikan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Tafsir ini juga menggabungkan unsur psikologi seperti mengatur emosi, motivasi, dan pembentukan karakter dengan ajaran Islam, sehingga menjadi rujukan penting dalam studi psikologi pendidikan berdasarkan Al-Qur'an (Rahmawati, 2022, 8).

Dalam Al-Qur'an banyak dibahas mengenai komunikasi, namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan untuk meneliti ayat-ayat komunikasi antara orang tua dan anak saja, sehingga penulis memutuskan untuk menganalisis QS. Yusuf : 4-6, QS. Al-Isra : 23-24, QS. Maryam : 27-33, QS. Luqman : 13-19, dan QS. Ash-Shaffat : 100-102.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam suatu penelitian memiliki tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dengan adanya sistematika penulisan ini, membuat penulis dapat memberikan gambaran yang mudah dipahami oleh pembaca dalam memahami suatu pembahasan. Dari ketiga bagian utama tersebut kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang disebut dengan bab. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut :

**Bab I**, pada bab ini membahas beberapa sub bab, yaitu seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika penelitian.

**Bab II**, pembahasan di dalam bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memaparkan seputar komunikasi baik dalam lingkup Islam maupun lingkup keluarga.

**Bab III**, pembahasan pada bab ini berupa metodologi penelitian, yang didalam pembahasannya mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik dalam mengumpulkan data dan langkah-langkah penelitian.

**Bab IV**, pada isi pembahasan bab ini ialah hasil dan pembahasan didalamnya berupa pemaparan dari hasil rumusan masalah yang telah ditetapkan menjadi titik fokus penelitian. Pada pembahasan poin-poin didalamnya mencakup pembahasan tentang biografi mufassir, profil kitab Tafsir Asy-Sya'rawi dan pemaparan akhir dari rumusan masalah.

Dan terakhir yaitu pada **bab V** yang merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Isi pembahasan dalam kesimpulan merupakan gambaran umum dari jawaban rumusan masalah dan sekaligus menjadi akhir pembahasan. Adapun saran tersebut ditujukan untuk penulis atau peneliti selanjutnya.

